

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak kasus pertama wabah Covid-19 pada 2 Maret 2020, pandemi Covid-19 telah berlangsung di Indonesia selama lebih dari dua tahun. Covid-19 diumumkan secara resmi sebagai pandemi global pada Rabu, 13 November 2020, oleh World Health Organization (WHO) (Putri, 2020). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwa pandemi pertama kali ditemukan di Wuhan, Cina, pada 30 Desember 2019, ketika menerbitkan informasi berjudul "pemberitahuan segera tentang pengobatan pneumonia dari penyebab yang tidak diketahui". Virus Corona dapat menyebabkan beragam gejala selama ini. Berikut adalah contoh ciri-ciri awal corona yaitu hidung beringsus, sakit kepala, batuk, sakit tenggorokan, demam, dan merasa tidak enak badan (dr. R. Fadli, 2020). Pemerintah telah melakukan beberapa upaya buat bisa menunda laju penyebaran Covid-19 salah satunya dengan melakukan pelarangan aktivitas sosial pada luar tempat tinggal, sehingga kerumunan serta hubungan tatap muka dapat dikurangi guna menghentikan potensi penyebaran Covid-19. Beberapa upaya yang dilakukan pemerintah yaitu melalui gerakan *social distancing* di mana warga diminta buat menjaga jeda safety menggunakan setiap orang minimal 1,5 meter yaitu untuk menghindari kontak fisik secara eksklusif serta buat menghentikan pertemuan dalam jumlah banyak (Zaenudiin et al., 2021). Tetapi sekarang Indonesia sudah pada fase menuju endemi Covid-19, hal ini sejalan dengan yang dikatakan Satuan Tugas (Satgas) Penanganan Covid-19 yang menyatakan bahwa Indonesia sudah mulai melakukan transisi dari pandemi menuju fase endemi. Akhir April lalu, Presiden Joko Widodo berkata bahwa pemerintah akan hati-hati dalam masa transisi asal pandemi menuju endemi. Pemerintah menjamin penularan Covid-19 pada Indonesia telah berkurang signifikan. Data Satgas Covid-19 mencatat jumlah kasus berada di bawah 1.000 selama 25 hari terakhir. Selain itu nomor keterisian tempat tidur rumah sakit berada pada angka 2 persen, begitu pula angka kematian

Tiara Tanzuziler, 2023

EKSPLOKASI MOTIVASI DAN PENGALAMAN WISATAWAN PADA AKTIVITAS *WELLNESS TOURISM* DI ERA *NEW NORMAL* (Studi Fenomenologi di *Aromatic Wellness Playground* Atsiri diSarinah)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menurun (Nurita, 2022). Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin angkat bicara tentang transisi pandemi Covid-19 menuju endemi. Tetapi, masa transisi tersebut diakui bukanlah masalah yang simpel untuk dicapai. Budi mengemukakan, faktor yang paling menentukan saat pandemi berubah menjadi endemi artinya bagaimana kesadaran rakyat terhadap kesehatannya (Asmara, 2022). Berbagai sektor mengalami kerugian akibat Pandemi Covid-19 salah satunya ialah sektor pariwisata.

Sektor pariwisata adalah sektor yang sangat krusial bagi perekonomian Indonesia. Sayangnya, kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia bulan 2020 pula mengalami penurunan tajam sebesar 88,08 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan Desember 2019 (Dr. Titi Kanti Lestari SE & Ir. Efliza ME, 2021). Penurunan juga terjadi di kunjungan wisatawan domestik, terutama masyarakat Indonesia yang enggan buat melakukan bepergian, sebab khawatir dengan akibat Covid-19 (Kartiko, 2020). Menurut data BPS 2020, sebanyak 409 ribu tenaga kerja di sektor pariwisata kehilangan pekerjaan karena pandemi Covid-19 (Kemenparekraf, 2021). Disadari atau tidak, pada setiap kegiatan dan kegiatan seorang individu dilatarbelakangi oleh timbulnya motivasi. Entah dari dalam diri atau luar diri seorang, tergantung mana yang lebih menonjol. Seorang individu yg termotivasi akan mensugesti perilaku, gairah dan semangatnya pada beraktivitas, sebab motivasi artinya suatu penggerak dan pendorong yang tertancap dalam pikiran insan yang bisa sebagai sebuah prinsip untuk melakukan suatu pekerjaan (Muslih, 2020). Tanpa adanya motivasi berwisata, maka sektor pariwisata tidak bisa bergerak secara maksimal. Motivasi dapat diartikan sebagai variabilitas intra dan interindividual dalam berperilaku yang bukan karena perbedaan kemampuan individu ataupun tuntutan lingkungan yang memaksa tindakan (Kanfer, 1990). Pembatasan kunjungan wisatawan di masa pandemi Covid-19 juga wajib disikapi menggunakan pengembangan *quality tourism*, berfokus pada pengembangan pariwisata alternatif khususnya *wellness tourism* menjadi bentuk pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan memprioritaskan kesehatan secara menyeluruh (Susanti, 2022). Wisata bertema *wellness tourism* menjadi tren baru saat pandemic Covid-19 (F. D. Astuti, 2020).

Konsumen *wellness tourism* tidak terbatas di wisatawan asing saja namun telah menjadi “*lifestyle*” khususnya warga atau konsumen dalam negeri. *Wellness Tourism Association* melaporkan *wellness tourism* artinya segmen yang relatif baru asal industri pariwisata yang sangat luas. Pada akhir era 1970-an, wisata kesehatan (*health tourism*) mengalami perkembangan secara signifikan dan menjadi bagian penting asal industri pariwisata dunia. Pada beberapa dasa warsa berikutnya wisata kebugaran (*wellness tourism*) menjadi pilihan yang menarik bagi wisatawan seiring dengan keluarnya “gerakan kebugaran” di pelbagai penjuru dunia (Muhid, 2021). Indonesia sendiri sudah melakukan pengembangan pariwisata pada sektor kesehatan sebenarnya diinisiasi dari tahun 2012. Indonesia merupakan negara yang sangat kaya dengan kekayaan alam yang tak tertandingi, tradisi adat istiadat yang beraneka ragam, serta berbagai macam pengobatan tradisional. Sejak zaman dahulu, secara turun temurun baik di kalangan masyarakat biasa maupun di kalangan raja-raja kuno telah menggunakan ramuan yang berasal dari kekayaan alam untuk penyembuhan penyakit maupun untuk kebugaran. Seperti di Tapanuli ada oukup, Sumatera Barat ada Batangeh, di Banjar ada Timung, jamu dan pijat dari Madura, Papua ada Mahkota Dewa, Cendana di NTT sampai Kayu Putih dari Maluku. Berbagai ramuan tumbuhan obat dan pengobatan tradisional asli Indonesia tersebut perlu dilestarikan dan ditingkatkan kualitasnya, tentu saja didukung dengan basis ilmiah kesehatan agar bisa diintegrasikan di fasilitas pelayanan kesehatan sehingga mampu bersaing di pasar global bahkan bisa menarik minat wisatawan luar negeri untuk memanfaatkannya. Menurut data pola konsumsi global yang dipaparkan Menteri Pariwisata pada tahun 2012 yaitu Mari Elka Pangestu, Rabu (4/1/2012), 27 persen konsumsi wisatawan global adalah kesehatan dan agama (Kompas). Untuk itu, tahun 2012 menjadi tonggak dikembangkannya wisata kesehatan/*health tourism* di Indonesia. *Health tourism* merupakan perpaduan antara *medical tourism* dan *wellness tourism*. *Wellness* atau *healthy lifestyle tourism* yang memberikan layanan peningkatan kesehatan, pemeliharaan dan pencegahan yang lebih ditekankan pada relaksasi dan keindahan penampilan, seperti pemeliharaan kecantikan, berat badan, dan kebugaran. *Medical tourism* memberikan pelayanan tindakan medik pengobatan konvensional maupun tradisional seperti pijat reflexi, operasi kecantikan (*cosmetic surgery*), khemoterapi, transplantasi organ, fisio

Tiara Tanzuziler, 2023

EKSPLORASI MOTIVASI DAN PENGALAMAN WISATAWAN PADA AKTIVITAS *WELLNESS TOURISM* DI ERA *NEW NORMAL* (Studi Fenomenologi di *Aromatic Wellness Playground* Atsiri diSarinah)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terapi, dan tusuk jarum (akupunktur). Sasaran pengembangan *health tourism* adalah masyarakat lokal dan masyarakat manca negara. Tanggal 28 November sampai 1 Desember 2012 merupakan saat yang tepat untuk memulai gerakan terpadu dalam pengembangan *health tourism* di Indonesia dengan dilaksanakannya International Health Tourism Conference. Tujuan dilaksanakannya konferensi tersebut adalah untuk memperkenalkan potensi pengembangan *health tourism* di Indonesia, mengembangkan dan mempromosikan sistem kesehatan di Indonesia menuju *world class health care*, mengetahui upaya pengembangan *health tourism* di negara ASEAN yang sudah berhasil baik, serta memperkuat hubungan regional negara-negara ASEAN dalam menuju *global health tourism*. Pada saat temu media Health Tourism tanggal 2 November di Ruang Mahar Marjono yang dipimpin oleh Dr. Untung Suseno, MPH (Ketua Pokja Health Tourism) yang didampingi oleh Dr. Abidinsyah Siregar, DHSM, M.Kes -Direktur Bina Yankes Tradkom dijelaskan bahwa tema konferensi adalah Public And Private Partnership Through Indonesian Health Tourism For Contributing Asean Community. Konferensi dilaksanakan selama 4 hari dengan metode Seminar, pameran dan kunjungan lapangan dengan melibatkan narasumber dari lintas program dan lintas sektor baik dari dalam negeri maupun luar negeri dengan dukungan pendanaan dari APBN, ASEAN Foundation dan WHO. *Health tourism* ini merupakan langkah awal dari ambisi Indonesia yang begitu besar. Untuk tahap pertama ini merupakan pengenalan potensi Indonesia atas sistem kesehatan Indonesia yang diharapkan akan menarik minat negara lain untuk berinvestasi di Indonesia. Sedangkan pelayanan spa pada tahun 2012 merupakan salah satu produk yang ditawarkan untuk *wellness tourism*. Dr. Abidinsyah menyebutkan pada akhir acara bahwa dengan *health tourism* ini kita memasuki era baru dimana kesehatan berpengaruh pada peningkatan jumlah wisatawan yang masuk ke Indonesia. Apalagi dengan kecendrungan/*trend back to nature*, dimana pengobatan tradisional berperan penting dalam promotif dan preventif. Kita tidak bisa membendung masyarakat Indonesia untuk berobat keluar negeri tapi yang harus kita lakukan adalah mempersiapkan diri untuk memberikan pelayanan kesehatan yang terbaik (kesmas.kemkes.go.id, 2012). Hikmah dari peningkatan kesadaran akan kesehatan selama pandemi, masyarakat pun mencari destinasi liburan yang dapat meningkatkan kesehatan baik secara fisik dan mental. *Wellness*

Tiara Tanzuziler, 2023

EKSPLORASI MOTIVASI DAN PENGALAMAN WISATAWAN PADA AKTIVITAS *WELLNESS TOURISM* DI ERA *NEW NORMAL* (Studi Fenomenologi di *Aromatic Wellness Playground* Atsiri diSarinah)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tourism pada saat ini telah menjadi tren masyarakat dunia untuk mewujudkan kebugaran dan kesehatan “*health prevention*” juga untuk mendapatkan kepuasan diri dari konsumen (Kompas.com, 2021).

Gambar 1. 1 Global Wellness Economy 2022



Sumber : The Global Wellness Institute

Berdasarkan gambar 1.1 diatas, menyatakan bahwa *wellness tourism* menjadi urutan keempat dari duabelas aspek ekonomi. *Wellness tourism* : Tumbuh 8% setiap tahun dari 2017 hingga 2019 (mencapai \$720 miliar) dan kemudian mendapat pukulan besar pada tahun 2020. Pasar menyusut -39,5% menjadi \$436 miliar, sementara *wellness tourism* turun dari 936 juta menjadi 601 juta. Tingkat pertumbuhan tahunan yang mengesankan sebesar 21% yang diproyeksikan untuk *wellness tourism* hingga tahun 2025 mencerminkan nilai wisatawan baru (pencarian akan alam, keberlanjutan, kesehatan mental) serta periode pemulihan yang cepat dari permintaan yang terpendam pada tahun 2021 dan 2022 (Global Wellness Institute, 2022).

Wellness tourism merupakan liburan yang menitikberatkan pada tujuan memelihara, mengelola, serta menaikkan kesehatan serta kondisi tubuh secara holistik. *Wellness tourism* juga dapat dibilang merupakan wisata kebugaran.

Konsep *wellness tourism* ini diperlukan dapat mewujudkan Indonesia menjadi destinasi pariwisata kesehatan dunia (Oswaldo, 2022). Gaya hidup wisatawan yang perlu diperhatikan yakni kesehatan serta relaksasi. Gaya hidup yang sehat dan menerima ketenangan maka akan menyampaikan kebahagiaan yang lebih baik. Kegiatan *wellness tourism* berkaitan erat menggunakan kegiatan spiritual yakni menggunakan dilakukannya healer, pencucian diri dan terapi guna memberikan kenyamanan kepada wisatawan sebab mulai dari adanya kenyamanan jiwa maka terciptalah kesehatan jasmani (Savitri & Arida, 2019). Tujuan wisatawan mengunjungi destinasi *wellness tourism* adalah untuk memperoleh kesehatan sejahtera yang menyeluruh (*holistic well-being*), menggunakan enam dimensi yang mencakup: *physical, mental, spiritual, emotional, social* dan *environmental* (Global Wellness Intitute, 2022). Destinasi pariwisata juga harus mampu mengadopsi cara-cara baru serta beradaptasi dengan kebiasaan baru khususnya dalam pengembangan *wellness tourism* di masa pandemi Covid-19. Destinasi pariwisata diharapkan mampu beradaptasi dengan lingkungannya, sehingga dapat mengatasi permasalahan yang timbul dalam pengembangan produk wisata alternatif yang berupa wisata kesehatan dan kebugaran (*wellness tourism*).

Tabel 1. 1 *Top Ten Wellness Tourism Markets in Asia-Pacific, 2017*

	Number of Arrivals/Trips (thousands)			Receipts/Expenditures (US\$ millions)
	Inbound/Intl.	Domestic	Total	
China	7,724.3	62,442.2	70,166.5	\$31,705.9
Japan	1,585.5	38,900.0	40,485.5	\$22,466.1
India	4,542.4	51,426.3	55,968.6	\$16,299.7
Thailand	5,691.9	6,764.1	12,456.0	\$12,018.4
Australia	876.2	9,122.1	9,998.3	\$10,520.9
South Korea	1,709.8	17,908.6	19,618.3	\$7,186.6
Indonesia	5,183.5	3,151.7	8,335.2	\$6,928.5
Malaysia	3,331.7	4,956.1	8,287.8	\$5,019.2
Vietnam	3,149.5	6,465.8	9,615.3	\$4,001.1
New Zealand	341.0	2,736.5	3,077.5	\$3,036.0

Sumber : The Global Wellness Institute, 2018

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, menyatakan bahwa Indonesia menempati urutan ketujuh dalam *Top Ten Wellness tourism Market in Asia-Pacific 2017* dan urutan ketujuh belas dalam pengembangan *wellness* dunia (Wellness, 2018). Indonesia dengan kekayaan alam dan budaya serta didukung daerah wisata dengan kualitas alam yang mendukung *wellness hospitality* dapat memanfaatkan

Nara Lanzüter, 2023

EKSPLORASI MOTIVASI DAN PENGALAMAN WISATAWAN PADA AKTIVITAS *WELLNESS TOURISM* DI ERA *NEW NORMAL* (Studi Fenomenologi di *Aromatic Wellness Playground* Atsiri diSarinah)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

momentum tumbuhnya ekonomi pariwisata secara global secara berkelanjutan (D. W. Astuti & Yuwono, 2022). Pada pelaksanaan Presidensi G20 Indonesia nantinya diselingi dengan beberapa *side event* di sejumlah kota terpilih. Salah satu *side event* yang sudah dipersiapkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI yaitu *Internasional Wellness Tourism Conference and Festival (IWTCF) 2022. International Wellness Tourism Conference & Festival (IWTCF) 2022* membawa misi menjadikan Indonesia sebagai pilihan destinasi *wellness tourism* dunia (Kemenparekraf/Baparekraf RI, 2022). Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) bersama Kementerian Kesehatan (Kemenkes) telah merekomendasikan 3 destinasi *wellness tourism* di Indonesia. Ketiga destinasi tersebut yaitu Joglosemar (Jogjakarta, Solo, Semarang), Bali, dan Jakarta (Gunaesa, 2021). Di Bali sudah lama sekali wisatawan datang ke penyembuh-penyembuh tradisional ataupun healer. Boomingnya *wellness tourism* ini karena salah satunya lewat novel berjudul *Eat, Pray, and Love* karya Elizabeth Gilbert. Novel tersebut kemudian difilmkan dengan judul yang sama dengan tokoh perempuannya diperankan oleh Julia Roberts. Film ini *booming* sehingga mengundang rasa penasaran banyak orang. Dalam film itu salah satu scenenya terdapat tokoh yang mengejar kebahagiaannya itu dari Italia, ke India, hingga ke Bali. Di Bali dia bertemu dengan satu pengobat tradisional. Lalu disana dia diberikan pencerahan mengenai jalan hidupnya. Disana dia juga menemukan kebahagiaannya dengan melakukan yoga (Komarudin, 2022). Walau *wellness tourism* di Bali sudah dinilai berkembang, tetapi Jakarta sebagai Ibu Kota Indonesia juga memiliki potensi pangsa pasar yang sangat besar. Dilansir melalui situs resmi *Len Store*, Jakarta masuk ke dalam daftar kota yang dinilai paling sehat di dunia. Ibu Kota Indonesia ini menempati peringkat 17 mengalahkan Seoul, Korea Selatan (KumparanTRAVEL, 2021). Kemenparekraf/Baparekraf merancang pengembangan *wellness tourism* di Jakarta dengan nama: *Rejuvenate for Next Life*. Perjalanan *wellness tourism* ini diperuntukkan bagi para wisatawan yang memiliki waktu singkat dan agenda padat, namun tetap menginginkan pengalaman kebugaran terbaik. *Wellness tourism* di Jakarta yaitu terdapat medical check up, perawatan kecantikan modern, menikmati sajian jamu yang dikemas dengan cara kekinian, hingga melakukan spa (Kemenparekraf/Baparekraf RI, 2021). Terdapat

Tiara Tanzuziler, 2023

EKSPLORASI MOTIVASI DAN PENGALAMAN WISATAWAN PADA AKTIVITAS *WELLNESS TOURISM* DI ERA *NEW NORMAL* (Studi Fenomenologi di *Aromatic Wellness Playground* Atsiri diSarinah)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

beberapa destinasi *wellness tourism* yang terkenal di Jakarta yaitu Union Yoga, Trainstation Studio, Gold Gym Indonesia, Fitness First, Ride Jakarta dan **Atsiri diSarinah** (KumparanWOMAN, 2019).

Atsiri diSarinah adalah *aromatic wellness playground* pertama di Indonesia yang terletak di Gedung Sarinah, Jakarta Pusat (Liputan6.com, 2022). Atsiri diSarinah lahir sebagai *aromatic wellness playground* dan miniatur Rumah Atsiri. Di dalam lahan 300 meter persegi, dihadirkan pengalaman *aromatic wellness* ke dalam integrasi tiga unit: restoran, mini museum, dan toko. Atsiri *Eat* menjadi tujuan bagi pengunjung yang mencari pengalaman bersantap. Pilihan set menu maupun ala carte akan hadir dengan menu-menu yang dipersiapkan dengan seksama sesuai *wellness plate ratio*. Mini museum akan menghadirkan pengalaman interaktif dengan area-area edukasi minyak atsiri, personal aroma, hingga ruangan Aura di mana pengunjung dapat ‘melihat’ aroma dari tanaman atsiri. Toko atau Atsiri *Shop* akan menjual produk-produk penunjang aromatik *wellness*, pernak pernik, dan memungkinkan pengunjung membuat sendiri racikan produk sesuai dengan kepribadian dan preferensi mereka.

Wellness tourism adalah sektor pariwisata yang tergolong baru dan masih berkembang di Indonesia. Penelitian yang menggali tentang *wellness tourism* belum banyak dilakukan. Penelitian terdahulu menggali tentang motivasi untuk melakukan *wellness tourism* di Hungaria (Csirmaz & Pető, 2015) serta penelitian yang menggali potensi *wellness tourism* di beberapa negara di Asia seperti Thailand dan Malaysia (Keadplang, 2019), India (Begum, 2012), Cina (Heung & Kucukusta, 2013), serta Australia (Hall, Voigt, Brown & Howat, 2011), namun belum banyak ditemukan penelitian yang menggali motivasi dan pengalaman wisatawan untuk melakukan aktivitas *wellness tourism* di Jakarta, dimana Jakarta menjadi salah satu kota yang dirancang oleh Kemenparekraf/Baparekraf dalam pengembangan *wellness tourism*. Terdapat perbedaan yang akan dikaji dengan penelitian sebelumnya yang selalu meneliti Daya Tarik Wisata (DTW) *wellness tourism* saja seperti spa dan yoga (Csapó & Marton, 2017; Indraputra et al., 2011; Koskinen & Wilska, 2019; Dryglas, 2020; Utama & Wiguna, 2020; Anggraeni, 2022). Pada penelitian ini bukan hanya Daya Tarik Wisata (DTW) saja tetapi meneliti sebuah

Tiara Tanzuziler, 2023

EKSPLORASI MOTIVASI DAN PENGALAMAN WISATAWAN PADA AKTIVITAS *WELLNESS TOURISM* DI ERA *NEW NORMAL* (Studi Fenomenologi di *Aromatic Wellness Playground* Atsiri diSarinah)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

destinasi wisata. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui motivasi dan pengalaman wisatawan dalam memilih Atsiri diSarinah sebagai destinasi *Aromatic Wellness Playground* pertama yang berlokasi di Jakarta untuk melakukan aktivitas *wellness tourism* pada fase menuju endemi Covid-19. Oleh karena itu untuk mengetahui bagaimana peran motivasi dan pengalaman wisatawan *wellness tourism* serta perkembangannya industri *wellness tourism* sebagai bagian adaptasi terhadap dinamika pariwisata pada fase menuju endemi Covid-19, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul : **Eksplorasi Motivasi dan Pengalaman Wisatawan Pada Aktivitas *Wellness Tourism* di Era *New Normal* (Studi Fenomenologi di *Aromatic Wellness Playground* Atsiri diSarinah).**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana motivasi dan pengalaman wisatawan dalam beraktivitas di destinasi *wellness tourism* Atsiri diSarinah?
2. Bagaimana perkembangan industri pariwisata yang berbasis *wellness tourism* dan bentuk pengembangan *wellness tourism* Atsiri diSarinah sebagai bagian adaptasi terhadap dinamika pariwisata pada fase menuju endemi Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan motivasi dan pengalaman wisatawan *wellness tourism* dalam beraktivitas di destinasi *wellness tourism* Atsiri diSarinah
2. Untuk mengetahui perkembangan industri pariwisata yang berbasis *wellness tourism* dan bentuk pengembangan *wellness tourism* Atsiri diSarinah sebagai bagian adaptasi terhadap dinamika pariwisata pada fase menuju endemi Covid-19

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan mendasarkan pada tujuan penelitian diatas, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap teori yang berkaitan dengan isi penelitian ini, juga merupakan salah satu pembuktian bahwa ilmu *wellness tourism* sangatlah berperan penting khususnya dalam meningkatkan kepercayaan wisatawan untuk berwisata di era *new normal*. Diharapkan penelitian ini dapat membantu penelitian-penelitian selanjutnya yang relevan dengan menjadi sumber referensi yang bermanfaat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pengelola *wellness tourism* atau individu dalam kegiatan yang berkaitan dengan penelitian ini dan juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang *wellness tourism* mampu memberikan pengalaman pelanggan yang unik di era *new normal*.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam upaya untuk memudahkan pemahaman seluruh isi dari laporan penelitian ini, penulis membagi laporannya menjadi lima bab. Kelima bab tersebut yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi terkait latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori-teori pendukung dan penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode atau desain penelitian, setting dan partisipan penelitian, proses pengumpulan data, etis penelitian, analisa data, refleksi penulis, dan *timeline*.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi terkait temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan analisis data dan pembahasan temuan penelitian.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian pada hasil analisis temuan penelitian.